

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

EMI KUSUMAWARDANI¹, HERNIYATUN^{2*}, HADRIYANI AMIN³, RESMI
PANGARIBUAN⁴, GRHASTA DIAN PERESTROIKA⁵

Fakultas Vokasi, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang¹, Fakultas Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Gombong², Prodi S1 Keperawatan, Stikes Bina Generasi Polewali
Mandar³, Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan⁴, Sekolah Vokasi,
Universitas Gadjah Mada⁵

kusumawardani.emi@itskesicme.ac.id¹, herni_yatun76@yahoo.com²,
honeyamin31@gmail.com³, resmi.pangaribuan131417@gmail.com⁴,
grhastadian@gmail.com⁵

Correspondence Author: Herniyatun, herni_yatun76@yahoo.com

Abstract: *Sexual behavior is any behavior driven by sexual desire, either with the opposite sex or with the same sex. Initial data survey conducted at SMA N 12 Pekanbaru from 15 respondents, 15 of them claimed to have dated, and 10 of them were currently dating, 9 respondents considered that dating was a natural thing, 8 respondents claimed to be dating under the age of 15, 7 respondents were known by their parents to have a boyfriend, even their boyfriend had visited their house and vice versa they had also visited their boyfriend's house, 6 respondents claimed to have embraced their boyfriend, and they considered it a natural thing to do. The purpose of the study was to determine the Factors Associated with Sexual Behavior in Class XI Adolescents at SMAN 12 Pekanbaru in 2022. The type of research is quantitative using a cross sectional design on a sample of 108. The sampling technique used proportionate stratified random sampling. The results of the study were there was a relationship between knowledge (p value 0.026; POR 2.6), peers (p value 0.005; POR 4.3) and family harmony (p value 0.032; POR 2.5) with sexual behavior in adolescents. It is suggested that there is a need for programs that can increase knowledge such as counseling, disseminating correct sexual information and increasing parental supervision efforts for teenagers.*

Keywords: *Family Harmony, Knowledge, Adolescents, Peers*

Abstrak: Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Survey data awal yang dilakukan di SMA N 12 Pekanbaru dari 15 responden, 15 diantaranya mengaku pernah berpacaran, dan 10 diantaranya sedang berpacaran saat ini, 9 responden menganggap bahwa pacaran adalah hal yang wajar, 8 responden mengaku pacaran dibawah usia 15 tahun, 7 responden diketahui oleh orang tuanya memiliki pacar, bahkan pacarnya pernah berkunjung kerumahnya dan sebaliknya mereka juga pernah berkunjung kerumah pacarnya, 6 responden mengaku pernah merangkul pacarnya, dan mereka menganggap itu adalah hal yang wajar dilakukan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas XI di SMAN 12 Pekanbaru Tahun 2022. Jenis penelitian yaitu kuantitatif menggunakan desain cross sectional pada sampel berjumlah 108. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan (p value 0,026; POR 2,6), teman sebaya (p value 0,005; POR 4,3) dan keharmonisan keluarga (p value 0,032; POR 2,5) dengan perilaku seksual pada remaja. Disarankan perlu adanya program yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti penyuluhan, penyebaran informasi seks yang benar dan meningkatkan upaya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Pengetahuan, Remaja, Teman Sebaya

A.Pendahuluan

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja

adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

World Health Organization (2016), menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan. Hasil survei Department of Health & Human Services (2018) terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15-19 tahun. Penelitian menunjukkan terdapat 44% atau 62 kehamilan yang tidak diinginkan per 1000 wanita berusia 15-44 tahun di seluruh dunia setiap tahun pada 2010–2014. Tingkat kehamilan yang tidak diinginkan di negara maju yaitu 45 per 1000 wanita berusia 15-44 tahun di tahun 2010–2014. Sedangkan di daerah berkembang, kehamilan yang tidak diinginkan yaitu 65 per 1000 wanita berusia 15-44 tahun.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini biasanya bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Seksualitas berkembang dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan pria dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan Maulidya (2021) yang melakukan penelitian pada Remaja Awal di Lingkungan Prostitusi Bandungan Kabupaten Semarang menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua, lingkungan serta kualitas ekonomi terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu menurut penelitian Wahani (2021) terkait Perilaku Seks Pranikah pada Remaja menyatakan pengetahuan, sumber informasi dan peran keluarga berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Menurut data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) Kota Pekanbaru tahun 2021 diketahui terdapat 20 remaja yang berasal dari SMA Swasta yang diduga melakukan tindakan asusila dan perilaku seks pranikah, sebanyak 13 orang remaja yang diamankan oleh Satpol PP karena berpacaran ditempat gelap, dan 6 orang remaja juga diamankan karena tertangkap warga, 8 orang remaja lagi sempat diamankan di klub malam. Selain itu juga didapatkan siswa yang bolos saat belajar sebanyak 633 orang.

Perilaku seksual pada remaja menimbulkan dampak terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dampak pertama yang ditimbulkan yaitu dapat menyebabkan kehamilan pada remaja. Penelitian Mery Ramadani, dkk (2015) di Kabupaten Tanah Datar, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 55,9 % responden hamil di usia remaja dengan usia rata-rata saat hamil adalah 16 tahun. Hal ini menunjukkan tingginya fertilitas remaja. Remaja dengan pengetahuan

rendah berpeluang 2,3 kali lebih tinggi mengalami kehamilan di usia remaja. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sangat penting dilakukan dilingkungan sekolah. Dampak kedua yang timbul dari perilaku seksual pranikah adalah aborsi. Data dari BKKBN tahun 2010 kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa pertahun, sebanyak 33,3% terjadi pada remaja. Dampak dari perilaku seksual pranikah adalah HIV/AIDS, penyakit menular seksual, dan tekanan psikologis.

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di SMA N 12 Pekanbaru dari 15 responden, 15 diantaranya mengaku pernah berpacaran, dan 10 diantaranya sedang berpacaran saat ini, 9 responden menganggap bahwa pacaran adalah hal yang wajar, 8 responden mengaku pacaran dibawah usia 15 tahun, 7 responden diketahui oleh orang tuanya memiliki pacar, bahkan pacarnya pernah berkunjung kerumahnya dan sebaliknya mereka juga pernah berkunjung kerumah pacarnya, 6 responden mengaku pernah merangkul pacarnya, dan mereka menganggap itu adalah hal yang wajar dilakukan. Dari 15 responden tersebut 5 diantaranya pernah melakukan ciuman bibir dan mereka anggap itu adalah hal yang wajar dilakukan dengan pasangannya. 7 responden juga pernah melihat konten porno. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada responden, apakah di SMA N 12 Pekanbaru pernah terjadi pernikahan karena kehamilan diluar nikah, mereka menjawab pernah.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas XI di SMAN 12 Pekanbaru Tahun 2022.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (pengetahuan remaja, teman sebaya, keharmonisan keluarga) dengan variabel terikat (perilaku seksual berisiko) dilakukan pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI di SMAN 12 Pekanbaru yang berjumlah 148 orang. Sampel penelitian berjumlah 108 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja, Pengetahuan, Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Seksual Remaja			
1	Berisiko	49	45,4
2	Tidak berisiko	59	54,6
Total		108	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	48	44,4
2	Tinggi	60	55,6
Total		108	100,0
Teman Sebaya			
1	Terpengaruh	25	23,1
2	Tidak terpengaruh	83	76,9
Total		108	100,0
Keharmonisan Keluarga			
1	Kurang Harmonis	40	37,0
2	Harmonis	68	63,0
Total		108	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan perilaku seksual berisiko berjumlah 49 orang (45,4%). Adapun responden yang memiliki pengetahuan rendah berjumlah 48 orang (44,4%) dengan responden yang terpengaruh teman sebaya berjumlah 25 orang

(23,1%). Sementara itu responden yang memiliki keluarga kurang harmonis berjumlah 40 orang (37,0%0).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja						P value	POR 95% CI
	Berisiko		Tidak berisiko		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	28	58,3	20	41,7	48	100	0,026	2,600 (1,190-5,680)
Tinggi	21	35,0	39	65,0	60	100		
Jumlah	49	45,4	59	54,6	108	100		

Tabel di atas menunjukkan, dari 48 responden yang memiliki pengetahuan rendah, diketahui 28 orang (58,3%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Adapun dari 60 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, diketahui 21 orang (35,0%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,026 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis diperoleh POR = 2,600 > 1. Artinya responden dengan pengetahuan rendah lebih berisiko 2,6 kali berperilaku seksual yang berisiko dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian Hipertensi Ibu Hamil

Teman Sebaya	Perilaku Seksual Remaja						P value	POR 95% CI
	Berisiko		Tidak berisiko		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Terpengaruh	18	72,0	7	28,0	25	100	0,005	4,313 (1,619-11,490)
Tidak Terpengaruh	31	37,3	52	62,7	83	100		
Jumlah	49	45,4	59	54,6	108	100		

Tabel di atas menunjukkan, dari 25 responden yang terpengaruh teman sebaya, diketahui 18 orang (72,0%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Adapun dari 83 responden yang tidak terpengaruh teman sebaya, diketahui 31 orang (37,3%) memiliki perilaku seksual yang berisiko.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,005 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis diperoleh POR = 2,600 > 1. Artinya responden yang terpengaruh teman sebaya lebih berisiko 4,3 kali berperilaku seksual yang berisiko dibandingkan responden yang tidak terpengaruh teman sebaya.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kejadian Hipertensi Ibu Hamil

Keharmonisan Keluarga	Perilaku Seksual Remaja						P value	POR 95% CI
	Berisiko		Tidak berisiko		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang harmonis	24	60,0	16	40,0	40	100	0,032	2,580 (1,157-5,753)
Harmonis	25	36,8	43	63,2	68	100		
Jumlah	49	45,4	59	54,6	108	100		

Tabel di atas menunjukkan, dari 40 responden dengan keluarga yang kurang harmonis, diketahui 24 orang (60,0%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Adapun dari 68 responden dengan keluarga yang harmonis, diketahui 25 orang (36,8%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,032 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis diperoleh

POR = 2,580 > 1. Artinya responden dengan keluarga yang kurang harmonis lebih berisiko 2,5 kali berperilaku seksual yang berisiko dibandingkan responden dengan keluarga yang harmonis.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru tahun 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja dan merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pengetahuan merupakan faktor *predisposing* yang sangat menentukan untuk membentuk perilaku remaja sehingga dengan adanya Pengetahuan yang tinggi, remaja mengetahui dampak negatif jika berperilaku seksual. Remaja yang memiliki banyak pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya. Pengetahuan yang rendah berpotensi memunculkan adanya perilaku seksual remaja yang cenderung berisiko dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi. Pengetahuan yang rendah mengindikasikan terbatasnya pemahaman serta informasi yang dimiliki oleh remaja. Namun remaja dengan pengetahuan tinggi juga memiliki potensi berperilaku seksual yang berisiko. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh negatif gadget.

Menurut penelitian Nina (2017), diketahui pengetahuan memiliki hubungan terhadap perilaku seksual pada remaja. Pengetahuan yang rendah cenderung memunculkan niat remaja untuk berperilaku seksual. Menurut Wahani, (2021) Pengetahuan tentang pendidikan kesehatan dan seksualitas yang diberikan secara profesional yang sangat penting bagi remaja terutama dalam hal mampu mencegah keinginan remaja untuk berhubungan seks sebelum waktunya.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan rendah yang dimiliki remaja merupakan faktor risiko munculnya perilaku seksual pada remaja. Hal ini terlihat berdasarkan jawaban, diketahui responden belum memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami perilaku seksual berikut dampak yang akan ditimbulkan. Menurut peneliti, meskipun remaja memiliki pengetahuan tinggi, namun jika terpengaruh oleh teman sebaya dan aktif mengakses media/situs porno dapat menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru tahun 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja dan merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu dalam hal ini remaja. terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Teman sebaya yang cenderung berperilaku seksual adalah suatu kelompok yang menampilkan serta mengajak untuk berperilaku seksual dan menjadi teman sepermainan individu dalam hal ini remaja, serta memiliki kecenderungan untuk menawarkan, memaksakan kepada individu di dalam kelompok teman sebaya tersebut. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada remaja. Teman sebaya sendiri merupakan teman atau sahabat yang ikatan pertemanannya lebih erat dengan remaja, remaja sendiri sangat membutuhkan teman untuk dapat mencurahkan semua isi hatinya, dan pada saat ini teman sebaya berperan penting. Teman dapat memberikan pendapat, solusi dan saran. Biasanya pendapat, solusi maupun saran dari teman mudah diterima remaja daripada saran atau anjuran dari orang tua meskipun solusi tersebut belum diketahui kebenarannya terutama tentang seksual. Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua maupun keluarga.

Menurut penelitian Kosati, (2018) menyatakan bahwa peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja tersebut berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal

yang sering mereka lakukan seperti merokok, mabuk-mabukan, membicarakan lawan jenis, bahkan perilaku seksual dan menggunakan narkoba, minum alkohol, merokok, menonton pornografi melalui seluler genggam dan lain sebagainya, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaan sendiri dan akibatnya.

Menurut peneliti, remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor risiko terkait perilaku seksual pada remaja. Hal ini terlihat berdasarkan jawaban responden terkait pengaruh teman sebaya, sebagian besar responden merasa malu jika tidak memiliki pacar, sementara teman sebaya remaja memiliki pacar. Berangkat dari fakta ini, peneliti berasumsi, perilaku seksual pada remaja muncul diawali dengan adanya perilaku pacaran yang secara berkelanjutan mendorong munculnya perilaku seksual pada remaja. Namun berdasarkan hasil analisis bivariat ditemukan pula responden yang tidak terpengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Menurut peneliti, meskipun remaja tidak terpengaruh dengan ajakan teman sebaya untuk berperilaku seksual, namun jika remaja aktif memanfaatkan internet dalam mengakses situs porno dapat menjadi faktor munculnya perilaku seksual pada remaja.

Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru tahun 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual pada remaja dan merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku remaja, seperti keterlibatan orang tua, komposisi keluarga, dan kualitas hubungan antarkeluarga. Keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku sehat dan perawatan kesehatan diatur, dilakukan, dan diamankan keluarga memberikan perawatan kesehatan bersifat preventif dan bersama-sama merawat dan saling memberikan dukungan antara anggota keluarga. Dukungan keluarga adalah bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang berupa informasi, bantuan instrumental, emosi, maupun penilaian yang diberikan oleh anggota keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya. Faktor penguat untuk seseorang berperilaku sehat yaitu berdasarkan dukungan keluarga.

Menurut hasil penelitian Riya (2023) keluarga yang kurang harmonis berdampak pada peran orang tua yang rendah, sehingga memunculkan potensi remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko. Sementara itu menurut Heng, (2018) menyatakan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Brooks menyatakan bahwa perilaku serta sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya disebut pola asuh. Penerapan pola asuh yang salah cenderung menjadikan anak tidak menghargai orang lain dan tidak bertanggung jawab.

Menurut peneliti, ketidakharmonisan keluarga faktor risiko perilaku seksual. Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui terdapat beberapa responden dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada remaja, seperti tidak menanyakan alasan jika lambat pulang. Menurut peneliti, hal ini dapat menggambarkan adanya distorsi komunikasi yang rapuh antara orang tua dan remaja. Sehingga remaja merasa sendiri dan banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Seperti kita ketahui teman sebaya menjadi salah satu faktor munculnya perilaku seksual pada remaja.

D. Penutup

Terdapat hubungan antara pengetahuan, teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual berisiko pada remaja sehingga perlu adanya program yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti penyuluhan, penyebaran informasi seks yang benar dan meningkatkan upaya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

Daftar Pustaka

- Heng, P. . (2018) *Perilaku Delinkuensi : Pergaulan Anak Dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kosati, T. W. (2018) 'Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Religiusitas

- Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal Di Smp Negeri "A" Surabaya'.
- Maulidya, I., Musthofa, S. B. And Indraswari, R. (2021) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Awal Di Lingkungan Prostitusi Bandung Kabupaten Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3).
- Riya, R. And Ariska, L. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), Pp. 2123–2130. Doi: 10.33087/Jiubj.V23i2.3478.
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. 2017. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahani, S. M. P., Umboh, J. M. L. And Tendean, L. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja', *Community Medicine*.
- Who (2014) *Health For The World's Adolescents: A Second Chance In The Second Decade*. Geneva, *World Health Organization Departemen Of Noncommunicable Disease Surveillance*. Geneva.